

BERSPIRITUALITAS KATEKIS MENUJU KONSISTENSI PENGHAYATAN PANGGILAN MENJADI SEORANG KATEKIS

Br. Markus Meran OFM¹

Abstrak

Katekis adalah satu profesi yang digeluti dan dimiliki oleh orang khusus yang membaktikan dirinya demi pendidikan iman akan Yesus karena profesionalismenya di bidang pendidikan dan pengajaran agama katolik. Menghayati panggilan menjadi katekis bukan suatu tahapan yang dilewati pada masa tertentu saja, tetapi dihayati seumur hidup sesuai dengan panggilan menjadi katekis. Panggilan menjadi katekis hanya mungkin bertahan, menggema, mengakar dalam diri jika dilandasi oleh spiritualitas katekis. Katekis adalah orang yang dipanggil secara khusus untuk ikut terlibat didalam karya pewartaan iman akan Kristus. Katekis dipanggil membela kehidupan atau pro-life. Membela kehidupan dapat diwujudkan melalui pewartaan iman yang benar dan menghidupi nilai-nilai manusiawi kristiani dengan benar dan tepat. Kita ditantang untuk mewujudkan idealisme hidup menjadi katekis. Kenyataan dunia modern saat ini dengan adanya MEA (Manusia Ekonomi Asia), maka setiap orang akan berhadapan dengan dunia yang bebas tanpa kompromi. Arus komunikasi dan relasi antar manusia semakin mudah, bebas dan tidak terkontrol. Orang akan hidup dengan dirinya sendiri tanpa ada yang mengawasi. Dunia zaman ini menawarkan banyak hal yang serba instan, cepat dan mudah. Katekis yang tidak mengalami suasana perkembangan seperti ini dikatakan jaman dulu (jadul). Kata-kata yang memprovokasi rasa, minat dan harga diri akan merasuk dalam diri dan akhirnya muncul aksi, kreasi dan imajinasi untuk memenuhinya. Dengan demikian, katekis diharapkan memiliki konsistensi dalam panggilannya serta perwujudan dirinya menjadi pewarta firman Tuhan. Spiritualitas katekis memungkinkan terjadi konsistensi penghayatan panggilan menjadi katekis. Jati diri seorang katekis ditantang oleh zaman namun spiritualitas dapat memperkuat ketahanan diri sehingga mampu untuk menghadapi zaman.

Kata kunci: spiritualitas, konsistensi, penghayatan panggilan, katekis

I. PENGANTAR

Banyak orang dalam hidup ini memiliki spirit untuk hidup. Orang selalu memberikan motivasi atau spirit bagi yang lainnya untuk mengembangkan diri dalam karyanya setiap hari sesuai dengan bidang kerja masing-masing. Ternyata memiliki semangat untuk hidup saja

¹ Dosen Sekolah Tinggi Katolik (STK) St. Yakobus Merauke, Papua Selatan

adalah salah satu modal dalam diri seseorang untuk berkembang dalam hidup. Hidup dan kehidupan dunia saat ini membutuhkan spiritualitas yang handal sehingga manusia tidak kehilangan arah ke mana harus melangkah menuju kesuksesannya.

Memiliki spiritualitas sebagai seorang katekis juga berarti memotivasi diri dengan kekuatan dari Tuhan yang diberikan dengan cuma-cuma. Tuhan memberikan spiritualitas (Roh) yang menjiwai semua manusia termasuk katekis untuk mengembangkan semangat dalam diri. Kekuatan dan kekayaan diri merupakan bukti karya Roh yang bekerja dalam diri setiap manusia. Roh itulah yang mampu menjiwai setiap kita untuk berjuang menjadi manusia zaman yang selektif, peka dan bijaksana dalam menyikapi arus perkembangan zaman.

1. PENGERTIAN SPIRITUALITAS

1.1 Menurut akar/asal kata

Kata spiritualitas berasal dari akar kata bahasa Latin yaitu '*spiritus*'. Dalam bahasa Indonesia kata spirit berarti '*roh*', '*daya*', '*semangat*'.² Dalam perspektif Kristen makna spiritus berdasarkan pengertian etimologis ini berkembang ke makna yang lebih luas dan lebih terarah kepada semangat Allah Roh Kudus.³ Jadi dapat dikatakan bahwa spiritualitas berarti suatu cara, gaya, daya dan semangat untuk membangun dan mewujudkan diri dalam cita-cita secara utuh dan menyeluruh di dalam Allah sumber keselamatan. Atau suatu kesadaran dari umat untuk hidup dalam Allah dan kesediaan manusia beriman untuk dibentuk oleh Roh Allah. Roh Allah yang menjadi sumber inspirasi dalam pendewasaan hidup rohani bagi setiap manusia beriman.⁴

Spiritualitas umat Kristen itu sendiri bermuara dan mencapai puncaknya pada pribadi Yesus Kristus. Di mana kehidupan keagamaan atau kerohanian diartikan sebagai ajaran dan praktek

² Departemen Pendidikan Nasional .Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat. Jakarta. 2008 hlm.1335

³ Benigno Wego, SVD. *Spiritualitas Sosial, Mungkinkah?*. Vox, 38 / 1/ 1993 hlm. 101

⁴ *Ibid.*, hlm. 102.

kesempurnaan atau kesucian dalam diri umat Kristen.⁵ Praktek dan permenungan itu ditandai dengan doa, kebaktian, dan disiplin hidup. Ketiga aspek ini dapat terlaksana dengan baik, jika dalam diri setiap insan disemangati dan dihidupi oleh Roh Allah. Spiritualitas katekis bisa berarti cara, gaya, semangat hidup katekis, yang menunjukkan nilai-nilai penghayatan iman akan panggilan khas menjadi seorang katekis (pewarta). Katekis adalah seorang yang terpanggil menjadi pelayan firman Allah. Maka itu semangat yang menjiwainya adalah semangat Roh Kudus/Roh Allah.

1.2 Menurut arti yang lebih luas (istilah-istilah)

Spiritualitas memiliki arti yang lebih luas. Karena itu muncul berbagai istilah yang mengungkapkan kekayaan realitas yang terkandung di dalamnya yang saling berkaitan (kadang kala disamakan). Spiritualitas dapat dipahami atau dimengerti sebagai berikut:

- Hidup Kristiani; sejauh menonjolkan peranan sentral Kristus dengan segala kekayaan yang berkisar daripada-Nya.
- Hidup iman; sejauh iman merupakan akar hidup yang ditafsirkan sebagai jawaban manusia atas panggilan dan tawaran Allah yang menganugerahkan diri kepada-Nya.
- Hidup Rahmat; sejauh hidup ini merupakan partisipasi dalam hidup Ilahi sendiri dan inipun dimungkinkan karena rahmat.
- Hidup rohani; sejauh dibedakan dari hidup jasmani atau profan/ duniawi.
- Kekudusan/ kesucian; sejauh Allah yang kudus memanggil manusia untuk menjadi kudus, yakni hidup bersatu dengan Allah.
- Kesempurnaan; sejauh Allah yang sempurna menjadi teladan bagi manusia untuk menjadi sempurna sebagai jawaban atas pewartaan Yesus mengenai kerajaan-Nya. Ada konotasi melibatkan segalanya dalam perjalanan menuju cita-cita, tetapi ada juga bahaya tekanan “terlalu” diletakkan pada jerih-payah manusia, yang mengejar kesempurnaan itu

⁵ Cletus Groenen, OFM. *Spiritualitas Santo Fransiskus (Mans.)*. Yogyakarta. 1970 hlm. 3

- Kesalehan; sejauh menekankan sikap kesediaan memberikan kehormatan kepada Allah (keutamaan religi). Ada konotasi individualisme dan perasaan dan mungkin juga agak menjauhi dunia.

Berdasarkan keterangan ini jelas bahwa pengertian spiritualitas mengandung kekayaan rohani yang mengungkapkan diri dalam berbagai gaya, corak dan bentuk penghayatan kehidupan kristiani. **Spiritualitas umat Kristen itu sendiri bermuara dan mencapai puncaknya** pada pribadi Yesus Kristus. Aspek kehidupan keagamaan atau kerohanian diartikan sebagai ajaran dan praktek kesempurnaan atau kesucian dalam diri umat Kristen.⁶ Praktek dan permenungan itu ditandai dengan **doa, kebaktian, dan disiplin hidup**. Ketiga aspek ini dapat terlaksana dengan baik, jika dalam diri setiap insan disemangati dan dihidupi oleh Roh Allah yang Kudus. Maka bisa dikatakan Spiritualitas katekis bisa berarti: cara, gaya, semangat hidup katekis, yang menunjukkan nilai-nilai penghayatan iman akan panggilan khas menjadi seorang katekis (pewarta) dengan bersumber pada semangat Kristus sebagai sumber pewartaan iman, yang ditampakkan dalam kehidupan religius melalui doa, kebaktian suci dan kedisiplinan diri mengikuti ajara-Nya.

2.3. Menurut Kitab Suci:

1. Perjanjian Lama

Beberapa perikop di bawah ini menegaskan bagaimana Allah menyampaikan keberadaanNya, bagaimana Allah yang kudus, menampakkan kekudusan-Nya, menghendaki supaya Allah diimani sebagai yang Kudus dan menguduskan umat-Nya, maka Israelpun wajib mentakdirkan dirinya dihadapan Allah yang kudus⁷:

- Kekudusan Allah (1 Sam. 2: 2 ; Hos. 11: 9)
- Aspek soteoriologi kekudusan Allah (Yes. 10 : 17; Kel. 3:5; 35:2; Neh. 8:11; Im. 11:44;21:6-8)
- Umat yang kudus (Kel. 19 : 6; 22:31; Ul. 7:6; Yer 2:3)
- Berdasarkan Perjanjian (Kel. 24 : 1-11)

⁶Ibid.

⁷Bdk Xavier Leon-Dufour (ed), Dictionary of Biblical Theology, s.v.” Holy” dalam PL, 236-238

2. Perjanjian Baru

Yesus Kristus menguduskan para murid-Nya dan mengutus Roh-Nya, sehingga jemaatpun terdiri dari "para kudus" atas pilihan Allah; karena itulah mereka wajib berjuang untuk menyiapkan diri untuk mendambakan kedatangan Tuhan pada akhir zaman .

- Yesus yang Kudus dari Allah (Mrk. 1:24; Yo 6:69)
- Umat kristiani disapa sebagai "kudus" (Rom. 16: 2; 2 Kor. 1:1)
- Pendalaman pengertian perjanjian lama tentang kekudusan dalam Perjanjian Baru; dinamisme batin: Roh yang mengilhami dan membimbing umat Perjanjian Baru untuk mencapai persatuan dengan Kristus, Putera Allah.⁸

2.4. Menurut pemahaman Spiritualitas Kristiani⁹

Dalam pemahaman ini terdapat 5 ciri khas sbb:

1. Yesus Kristus berkarya dalam tubuhNya beserta para anggota-Nya, mencurahkan RohNya untuk menghantar kita bersatu dengan Bapak dan melimpahkan kharisma-kharisma Roh pada diri kita masing-masing supayaewartakan injil-Nya kepada siapapun demi keselamatan seluruh masyarakat kita.
2. Roh Kristus membimbing dan membentuk seluruh kepribadian kita masing-masing, untuk menciptakan corak-corak konkrit hidup rohani perorangan, sembari makin memantapkan iman, harapan dan cinta kasih akan Allah, supaya kian mewujudkan dalam pelayanan kepada sesama.
3. Berkat inspirasi dan naungan Roh Tuhan itu juga, pengalaman subyektif batin akan diterjemahkan secara aktual dalam menanggapi tiap situasi dan kondisi hidup sehari-hari dalam peziarahan kita melaksanakan kehendak Bapak.
4. Karya Roh cinta kasih Ilahi makin intensif saling menyatukan kita sebagai anggota-anggota Tubuh Kristus sebagai kepala, kian meningkatkan "*comunio*" melalui "*comunicatio*" iman tiada

⁸Robert Hardawiryana, SJ. Spiritualitas Imam Diosesan, melayani Gereja Indonesia masa kini. Kanisius Jogyakarta. 2000 hal.13

⁹ Ibid hal 13

hentinya dan kian jelas memancarkan hidup yang sejati di sekitar kita masing-masing.¹⁰

5. Spiritualitas hidup sesungguhnya yang kita hayati berpedoman pada warta gembira Yesus Kristus itu. Hendaklah menjiwai cita-cita, sikap dan segala perilaku kita masing-masing dalam kesaksian profetik di tengah umat sehingga berlangsunglah proses dinamik-dialektik antara evangelisasi diri dan evangelisasi sesama.

2.5 Menurut Amanat Konsili Vatikan II

Konstitusi Dogmatis (Lumen Gentium bab V) artikel 39-42 menguraikan tentang “dasar-dasar Trinitar, Kristologi dan Ekleziologi kekudusan Gereja”. Semua orang dipanggil menuju kepada kekudusan (kesempurnaan hidup bersama Allah). Kekudusan itu berlangsung sebagai proses terus-menerus, bukan diraih sekali saja. Itulah konsekwensi sakramen baptis Kristiani. Setiap kita dipanggil menjadi anggota Gereja (bdk. art. 39), dengan bentuk panggilan untuk mencapai kesucian (art. 40). Panggilan menuju kesucian dilalui dengan jalan yang ditawarkan Tuhan (art. 41). Itulah panggilan untuk makin mendekati kekudusan menuju Bapak, makin mewujudkan kesempurnaan cinta kasih. Siapa saja yang beriman sekaligus dipanggil untuk kesempurnaan “statusnya” (art. 42).

2.6 Lingkup Sosio-Budaya sebagai “Locus” Spiritualitas

Locus pertama untuk kian menyempurnakan hidup rohani ialah Gereja.¹¹ Di situ corak ragam spiritualitas Kristiani dapat dihayati, karena dalam persekutuan iman yang dijiwai cinta kasih dan membuahkan harapan yang sejati bersemayamlah Roh Kristus Tuhan. Akan tetapi Roh itu berkarya dalam masyarakat luas sepanjang sejarah untuk menanamkan dan menumbuhkan segala yang benar dan yang baik¹² dan membuka kemungkinan bagi semua orang, supaya dengan

¹⁰Tentang “*comunio*” “Tubuh Kristus beserta kharisma-kharisma Roh-Nya yang berkarya, bdk. Paus Yohanes Paulus II, Anj Apost “*Ecclesia in Asia*, New Delhi-India, 6 Nov 1999, no 13 dan 17, mengacu pada ensiklik Paus juga Redemptor Hominis, 4 Maret 1979.

¹¹R. Hardawiryana, S.J. Peranan Gereja Dalam Masyarakat Pluri –Religies di Asia : Mewartakan Dalam kebebasan.Orientasi baru/Pustaka Filsafat Teologi, no 5. 1991 hal. 14-67

¹² Bdk LG 16

cara yang diketahui oleh Allah Bapak digabungkan dengan misteri Paskah Yesus Kristus.¹³ Seluruh sejarah umat manusia beserta kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan (GS art. 1) diwarnai tanda-tanda khas yang gilir-berganti dari masa ke masa (bdk GS art. 4) yang merupakan sejarah keselamatan, tempat spiritualitas Kristiani dapat dialami.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa spiritualitas kristiani tidak boleh mengabaikan sedikitpun pokok-pokok kepedulian sosio-budaya, aneka dimensi seperti di Indonesia; dalam konteks sosio-budaya dapat berlangsung proses pendalaman iman dan pengalaman rohani umat kristiani menuju kepada kedewasaan kristiani. Spiritualitas kristiani tumbuh dan berdampak dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, dengan daya kekuatan Kristus yang melebur ke dalam berbagai macam budaya. Semua orang yang mengalaminya akan mengakui bahwa Kristus sungguh hadir dalam diri orang-orang pilihan-Nya. Katekis adalah salah satu orang pilihan yang hadir menawarkan keselamatan yang diaktualisasikan dalam seluruh semangat hidup dan kesaksian imannya akan Kristus.

2. SIAPA ITU KATEKIS?

Istilah katekis adalah guru agama atau orang yang atas nama Gerejaewartakan sabda Tuhan.¹⁴ Pemahaman ini mengamanatkan beberapa peran pribadi yang dipanggil secara khusus untuk karya pewartaan. Katekis adalah orang yang mengajar pengetahuan agama kepada anak murid di sekolah. Pemahaman ini berhubungan dengan pendidikan formal. Tetapi juga karya pewartaan lebih luas cakupannya baik di dalam maupun di luar gereja sekalipun. Pewartaan sabda Tuhan dilakukan di mana saja, kapan dan kepada siapa saja. Artinya bahwa katekis berperan dalam karya pewartaan tidak terikat pada ruang dan waktu.

Pemahaman lain bahwa katekis adalah salah satu bentuk keterlibatan kaum awam dibidang perwartaan. Gereja amat menonjolkan kaum awam berdasarkan panggilan mereka yang khas, wajib mencari

¹³ Bdk GS 22

¹⁴Papo Yakob Papo. Memahami Katekese, Pegangan Dasar Bagi Para Pembina Dan Penggerak Katekese. Nusa Indah. hal.12.

kerajaan Allah dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah (LG 31).

Keberadaan dan jati diri katekis tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan perkembangan Gereja Katolik. Kehidupan dan perkembangan Gereja Katolik di negara, benua, keuskupan, wilayah gerejani manapun tidak akan dipisahkan dari peran katekis awam pada masanya. Gereja Katolik dalam sejarahnya sangat menghargai dan menghormati keberadaan dan keterlibatan kaum awam. Tidak disangkal bahwa kehidupan dan perkembangan Gereja katolik tidak dapat dilepaskan dari keberadaan dan keterlibatan mereka yang sepenuh hati dan tanpa pamrih mau membaktikan diri dan hidupnya bagi gereja. Itulah sebabnya Konsili Vatikan II dengan sadar mengakui keberadaan dan keterlibatan kaum awam dalam gereja katolik melalui pernyataan yang sangat indah dan menarik. Gereja tidak sungguh-sungguh didirikan sepenuhnya dan bukan tanda Kristus yang sempurna di tengah masyarakat, selama bersama hierarki tidak ada dan tidak berkarya kaum awam yang sejati. Sebab Injil tidak meresapi sifat-perangai, kehidupan dan jerih payah suatu bangsa secara mendalam tanpa kehadiran aktif kaum awam. Oleh karena itu sejak gereja didirikan, perhatian amat besar harus diberikan kepada pembentukan kaum awam kristiani yang dewasa (AG. 21). Suatu pernyataan yang sangat menyejukkan hati dan sekaligus meneguhkan mereka untuk semakin terlibat dalam kehidupan dan perkembangan gereja katolik.

3.1 Katekis adalah panggilan Allah

Panggilan Tuhan dipahami sebagai misteri bagi semua orang. Atau secara sederhana, semua orang dipanggil Tuhan dengan cara-Nya tersendiri. Panggilan-Nya unik dan jika ditelusuri secara lebih mendalam akhirnya sampai pada sebuah kesadaran akal budi bahwa manusia boleh merencanakan sendiri (cita-cita) namun Tuhan menentukan dengan caranya sendiri. Seruan panggilan berisi ajakan dari Tuhan semakin menjadi kekuatan bagi seorang katekis untuk melangkah kaki keluarewartakan Injil. “Mari, ikutilah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala Manusia” (Mrk. 1:17).

Panggilan menjadi katekis menuntut kesetiaan dalam mewartakan nilai kristiani dan berusaha mewujudkannya. Kesederhanaan, kerendahanaan

hati, keuletan membantu menumbuhkan spiritualitas hidup menjadi katekis. Semangat menjadi katekis harus terus dihidupi, sehingga konsistensi terjadi dalam diri seorang katekis.

Panggilan hidup menjadi katekis adalah untukewartakan kasih Allah kepada sesama atau menjadi saksi sukacita Injil. Pewartaan iman akan Yesus menjadi tugas utama katekis. Pewartaan itu diwujudkan dalam kata dan dalam tindakan. Paus Paulus VI melalui ensiklik *Populorum Progressio* (PP) mengatakan “menurut rencana Allah, setiap manusia dipanggil untuk mengembangkan dirinya karena setiap kehidupan adalah panggilan. Manusia dianugerahi kecerdasan dan kebebasan, manusia juga bertanggungjawab atas perkembangan dan keselamatan dirinya. Maka setiap orang dapat bertumbuh dalam kemanusiaannya, dapat menjadi semakin pribadi” (PP.15).

Katekis dipanggil untukewartakan Injil kepada sesama yang bertujuan menyelamatkan, menguduskan, menyucikan umat tetapi juga pada saat yang sama katekis menyelamatkan dirinya. Mentalitas menjadi pewarta yang menyelamatkan semua di dalam Kristus perlu dipunyai oleh sang katekis. Katekese perlu memperhatikan *ortopraksis* (perilaku yang benar), dan *ortodoksi* (ajaran yang benar). Iman kristiani mencakup dua unsur sekaligus.¹⁵ Antara iman dan perbuatan atau antara pemahaman dan perilaku. Katekis perlu sadar bahwa panggilan suci menjadi pewarta adalah panggilan menuju kepada kekudusan, pemurnian diri menuju kepada jalan sukacita Injil.

Lumen Gentium (LG 13) “kaum beriman kristiani, yang berkat baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus”. Sebagai imam menguduskan umat dan sebagai nabi ewartakan Injil akan kebaikan Allah, dan sebagai raja memimpin setiap domba kepada jalan keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, kaum hierarki memandang penting untuk mengikursertakan katekis dalam upaya memajukan dan mengembangkan gereja.

Cita-cita di atas belum sepenuhnya dapat dijalankan dalam praksis hidup kaum beriman awam. Kaum awam masih mempunyai sikap *menunggu perintah* hierarki. Inilah kenyataan yang tidak dapat ditolak.

¹⁵ Bdk. Catechesi Tradendae art.22.

Berdasarkan kenyataan tersebut, semoga pernyataan Konsili Vatikan II di atas sungguh membuka mata Gereja katolik untuk mengubah paradigma sikap dan semangat anggotanya, baik hierarki maupun kaum awam yaitu:¹⁶

1. Keberadaan dan keterlibatan kaum awam jangan dianggap remeh atau bahkan dianggap tidak ada oleh hierarki.
2. Jika keberadaan dan keterlibatan kaum awam sangat menentukan kehidupan dan perkembangan gereja katolik, sudah sepantasnya hierarki mempunyai hati untuk mengakui dan memberikan perhatian kepada mereka dengan berbagai macam cara.

Katekis dalam keberadaannya seperti ini adalah rekan kerja hierarki, yang terus menerus diberikan kepercayaan meluaskan pewartaan iman akan Kristus. Jika katekis mampu menemukan keberadaan dan jati dirinya maka akan mengembangkannya sebagai kaum awam. Di sisi lain, katekis perlu menjaga kepercayaan yang telah diberikan kepada setiap pribadi melalui sakramen permandian, yang dipanggil untuk menjadi imam, raja dan nabi. Keberadaan katekis membutuhkan *discernment* setiap waktu sehingga pengalaman defisit menjadi seorang katekis dapat teratasi.

3.2 Katekis adalah seorang nabi masa kini

Katekis adalah nabi yang mewartakan sabda Allah kepada semua umat. Salah satu dari tiga tugas Kristus adalah menjadi nabi bagi sesama. Katekis perlu menyadari bahwa dirinya adalah pilihan Allah menjadi Nabi. Tugas kenabian seharusnya melekat dalam diri seorang katekis dengan berbagai tantangan zaman. Banyak tantangan yang datang, baik dari dalam dan luar diri katekis. Pertama karena manusia yang secara radikal bersalah tetapi situasi kedosaan yang menyelimuti dirinya.¹⁷ Katekis melekat dengan dosa asal. Kedua ketidakteraturan dalam diri manusia menimbulkan godaan-godaan yang bisa saja ingin seperti Tuhan

¹⁶ L.Prasetya, PR, Keterlibatan Kaum Awam Sebagai anggota Gereja. Dioma, Malang.2006 hlm.21

¹⁷ Bdk. Karl Rahner, “ memandang bahwa manusia secara radikal tidak dapat menolak kedosaannya maka Allah yang datang kepadanya dalam suasana ini adalah Allah yang pemaaf. “Allah tetaplah Yang Suci yang dapat dicapai dengan sungguh-sungguh hanya dalam sembah bakti”.

(sikap sombong) atau bisa jadi jatuh dalam kedosaan juga. Mestinya manusia menyadari eksistensi dirinya yang melakat dengan kedosaan awal sehingga dengan itu ia membangun kembali sikap, memohon maaf kepada Allah.

Namun seorang nabi masa kini perlu optimis, realistis dan penuh iman berharap akan datangnya harapan baru. Karena tidak mungkin menghapus dosa asal. Katekis dan siapa saja di dunia ini pastilah berjuang memuliakan Tuhan sang pemaaf dengan banyak cara.

4. TUGAS KATEKIS

Sebagai tenaga yang profesional di bidang keagamaan, maka seorang katekis semestinya cakap dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Selain Tri tugas gereja katekis juga menjalankan tugas-tugas sebagai berikut:

a. Mewartakan Injil Kristus kepada semua orang.

Tugas katekis adalah mewartakan Injil akan Yesus Kristus baik bagi orang belum beriman maupun bagi orang yang sudah beriman. Amanat dari Yesus “Pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat28:19-20).

Sabda ini menugaskan katekis untuk mengabadikan tugas ini dengan berjalan keluar memperkenalkan Kristus kepada segala bangsa. Mewartakan Yesus berarti mewartakan kabar gembira bagi semua orang secara berkesinambungan dari tahap pengajaran sampai ke tahap pendewasaan sehingga mereka merasa terbantu untuk semakin mengenal, mencintai, dan mengimani Yesus Kristus. Hal ini ditegaskan Yohanes Paulus II dalam Catechesi Tradendae (CT art. 20) yang intinya mengetengahkan tujuan katekese yaitu untuk mengembangkan iman yang baru mulai tumbuh, memantapkan iman. Kabar gembira yang diwartakan Gereja Katolik hendaknya berkaitan erat dengan diri dan pribadi Yesus Kristus serta berpusat kepada-Nya.

b. Tugas katekis dalam hal mengajar.

Katekis harus mampu menyampaikan segala macam pengajaran atau materi secara sistematis dan terorganisir. Hal ini juga ditegaskan

kembali oleh Paus Yohanes Paulus II (CT, art. 21.” *Tetapi kami hendak menekankan kebutuhan akan pendidikan Kristen yang organis dan sistematis karena diberbagai kalangan ada kecendrungan untuk menganggap katekese itu tidak penting lagi.*”

Artikel 18 “*Pada pokoknya dapat dikatakan di sini bahwa katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen.*” Orang yang mendapat pengajaran ini jika tertarik akan dibimbing dan dipersiapkan dalam kurun waktu tertentu yang disebut masa katekumenat.

Hendaknya inti iman yang disampaikan sekaligus mengajarkan dirinya untuk sekaligus menjadi pelaksana firman bukan pemberita firman. “Umat beriman kristiani awam, berkat sakramen baptis dan penguatan, merupakan saksi-saksi warta injili dengan kata-kata dan teladan hidup kristiani mereka...” (Kan.759) dan “bagi Gereja, sarana utama bagi penginjilan adalah kesaksian hidup Kristen yang autentik, yang diberikan pada Allah dalam suatu persekutuan yang tak dapat dibinasakan oleh apapun juga dan sekaligus juga diberikan pada sesamanya dengan semangat yang tak mengenal batas.... Oleh karena itu pertama-tama melalui tingkah laku dan hidupnya, Gereja akan mewartakan injil kepada dunia”¹⁸

Berdasarkan kedua tugas di atas dapat dikatakan secara konkret dan singkat bahwa tugas katekis adalah:

- a. Menyiapkan penerimaan sakramen inisiasi (baptis, penguatan atau krisma, dan komuni pertama).
- b. Melakukan bina lanjut bagi umat beriman Katolik (pendamping iman anak, pendamping iman remaja, pendamping iman kaum muda, pendamping umat lingkungan, pendamping iman keluarga, pendamping profesi), baik yang menyangkut pengetahuan maupun penghayatannya. Khususnya untuk bina lanjut kegiatan ini tidak harus dilakukan oleh katekis itu sendiri tetapi sangat terbuka

¹⁸ Evangelii Nuntiandi 41

kemungkinan untuk membangun kerja sama dengan tim kerja atau komisi atau lembaga terkait. Katekis dan seluruh aktivitas pewartannya sungguh dapat dirasakan manfaatnya dalam menumbuhkembangkan Gereja Katolik.

5. SYARAT MENJADI KATEKIS

Keberadaan dan jati diri seorang katekis tidak terlepas dari kehidupannya sehari-hari baik dalam keluarga maupun sebagai anggota Gereja dan anggota masyarakat. Bahkan orang sekitarnya dapat dengan spontan memberikan penilaian mengenai diri katekis.

Dalam kisah penciptaan¹⁹ setelah Allah selesai menciptakan sesuatu dari pertama sampai pada hari kelima, Ia melihat semua itu baik adanya. Pada hari keenam Allah menciptakan manusia dan diakhir kisah itu dikatakan bahwa Allah melihat bahwa ciptaan manusia “**sungguh amat baik**”. Manusia diciptakan dengan menyandang predikat “*the best*”. Manusia harus menyadari makna kehadiran dirinya di dunia ini adalah untuk mewujudkan kebaikan. Katekis sebagai seorang pribadi yang harus memahami hal ini dan ikut mewujudkan kebaikan itu dengan beberapa syarat berikut ini:

- a. Memiliki hidup rohani yang mendalam (doa, membaca dan merenungkan Kitab Suci, devosi, maupun dengan cara lain)
- b. Memiliki nama baik secara pribadi dan keluarganya (perilaku, hidup imannya, moral).
- c. Diterima oleh umat (diterima oleh umat katolik di sekelilingnya, punya komitmenewartakan sabda Allah).
- d. Mempunyai pengetahuan yang memadai (teologi, kateketik dan pengetahuan umum tentang agama, mengikuti kursus pastoral).
- e. Mempunyai keterampilan yang cukup (terampil dalam menunjang tugasnya misalnya; menggunakan sarana yang dibutuhkan dalam proses pewartaan).

Syarat menjadi katekis tidak berat namun butuh kesetiaan memenuhinya. Ada tiga unsur penting yang termaktub didalamnya yaitu pengetahuan, penghayatan dan keterampilan (kecekatan). Mengapa katekis harus memenuhi syarat-syarat tersebut? Karena katekis telah menerima

¹⁹Kejadian 1:1- 31

rahmat Allah yang begitu istimewa dalam Sakramen Baptis, seperti: (a) rahmat pengudusan, (b) menjadi anak-anak Allah dan dipersatukan dalam Tubuh Mistik Kristus, (c) menerima tiga kebajikan ilahi (iman, pengharapan dan kasih), (d) menerima tujuh karunia Roh Kudus; kebijaksanaan, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengenalan, kesalehan, dan takut kepada Allah (Yes. 11:2-3). Dengan berbagai anugerah ini katekis dimampukan untuk mengikuti perintah Kristus, menuju kepada keselamatan kekal. Rahmat yang luhur dari Allah inilah yang memampukan katekis menjadi penyalur rahmat kekudusan kepada umat seluruhnya.

6. SEMANGAT HIDUP KATEKIS

Dalam menyadari seluruh panggilan hidup menjadi seorang katekis, diharapkan dapat mengembangkan aneka keutamaan dan semangat hidup yang dapat dijadikan tolak ukur tugas perutusannya, antara lain²⁰:

- a. Katekis adalah orang beriman. Katekis hendaknya terbuka akan sapaan Allah terhadap dirinya. Ia harus sampai pada tahapan untuk berani menjawab” Sesungguhnya aku ini adalah Hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk 1:38). Ia diharapkan menjadi sosok orang beriman dan sekaligus menjadi contoh orang beriman. Hidup dan tugas perutusannya didasarkan Sakramen Baptis dan Penguatan atau Krisma yang telah diterima dan dihidupi selama ini.
- b. Katekis mempunyai intimitas dengan yang ilahi. Mengingat tugas katekis adalahewartakan kabar gembira, sudah sepantasnya ia mampu mengenal pribadi Yesus Kristus secara personal, misalnya doa, penerimaan sakramen, membaca dan merenungkan Kitab Suci, menghidupi aneka devosi yang disediakan gereja misalnya: adorasi ekaristi, devosi Maria, Devosi Hati Yesus yang Mahakudus)
- c. Katekis terbuka pada karya Roh Kudus. Dalamewartakan kabar gembira menyadari bahwa dasar pertama dalam kegiatan pewartaan ini adalah Roh Kudus. Dia hadir dan berkarya dalam diri katekis dan para pendengar firman. Roh Kudus ini yang sekarang ini persis pada awal Gereja, bertindak di dalam setiap penginjil yang membiarkan dirinya dikuasai dan dipimpin oleh Dia. Roh Kudus meletakkan dalam bibirnya kata-kata yang orang itu tidak dapat menemukannya sendiri dan

²⁰ L. Prasetya, PR. *Menjadi katekis, siapa takut!* Kanisius. 2007 hlm.43-49

sekaligus Roh Kudus menyiapkan jiwa pendengar untuk terbuka dan siap menerima Kabar Baik dan Kerajaan yang sedang diwartakan”(EN 75).

- d. Katekis menyadari panggilan dan perutusannya. Ia diharapkan menyadari bahwa menjadi katekis itu bukan karena kemauan diri sendiri tetapi pertama-tama sebagai panggilan Allah yang patut disyukuri seperti para murid yang dipanggil Yesus Kristus”. Mari, ikutilah Aku dan kamu akan kujadikan penjala manusia” (Mrk 1:17). Panggilan ini mengandung konsekuensi bahwa ia diutusewartakan Kabar Gembira.
- e. Katekis adalah anggota keluarga. Keberadaan dan jati diri katekis tidak dapat dilepaskan dari situasi dan perjuangan keluarganya. Suka duka terjadi dan dialami dalam keluarganya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan dirinya. Situasi keluarganya ikut menentukan keberadaannya dan jati dirinya dalamewartakan kabar gembira.
- f. Katekis adalah anggota umat. Katekis hendaknya mempunyai relasi yang baik dan dekat dengan umat, mau terlibat dengan kegiatan dan kehidupan lingkungan karena ia merupakan anggota atau bagian dari umat beriman katolik dan lingkungannya.
- g. Katekis adalah pribadi yang sederhana dan rendah hati. Katekis dalamewartakan Injil pertama-tama ia bertindak atas nama Allah bukan atas nama dirinya. Segala keberhasilan yang diperbuatnya bukan karena kekuatannya sendiri tetapi harus dengan rendah hati menerimanya sebagai campurtangan Allah.
- h. Katekis bersemangat melayani. Mencontoh semangat pelayanan Kristus. Sikap dan gaya pelayanan seperti Yesus adalah saling melayani. Membasuh kaki (Yoh 13:13-15) adalah tanda bahwa katekis memiliki semangat melayani. Membasuh kaki setiap orang yang mengalami problem atau masalah. Berusaha membawa pulang yang sesat, dan menghibur semua yang tertekan.
- i. Katekis rela berkorban. Katekis mengembangkan sikap untuk berkorban demi kepentingan sesama. Apabila engkau memberi sedekah jangan engkau mencanangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong supaya mereka dipuji orang. Aku berkata kepadamu: ”sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi engkau apabila engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat oleh tangan kananmu.

Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi” (Mat 6:2-4). Di sini ia mampu menunjukkan sikap dan semangat mencintai tugas perutusannya dalam segala situasi.

- j. Katekis tetaplah awam. Ciri khas dan istimewa kaum awam yakni sifat keduniawian. Berdasarkan panggilan mereka yang khas kaum awam wajib mencintai kerajaan Allah dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia artinya menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi dan berada di tengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Hidup mereka kurang lebih terjamin dengan itu semua (LG 31). Artinya katekis adalah orang yang karena baptisan dalam Gereja tetap mencintai Allah dalam seluruh karya pelayanannya di tengah dunia dengan tetap mengindahkan citra dirinya menjadi pribadi yang tinggal di dunia, mencintai dunia dan menghidupi dunia.
- k. Katekis mau belajar terus-menerus. Tugas katekis sangat strategis dan penting. Maka niat untuk belajar harus ada dalam diri katekis. Kemauan keras juga perlu dimiliki. Ia diharapkan bersikap dan bersemangat mau berkembang dan maju sehingga mampu melihat penting dan perlunya *on going formation*, atau bina lanjut dalam segala bidang. Jangan sampai ia mempunyai kecendrungan untuk merasa puas diri dengan pengetahuan yang dimilikinya dan merasa sudah tahu segala-galanya.
- l. Katekis bersikap dan bersemangat tim kerja (*team work*). Katekis dalam melakukan tugasnya perlu bekerja sama dengan semua komponen dalam gereja misalnya pastor, ketua dewan paroki, staf dan seksi-seksi yang ada dalam dewan, ketua atau pengurus kombas, dan memiliki sikap ramah kepada seluruh umat yang dilayani. Ia tidak bekerja sendiri *single fighter* berjuang sendiri tetapi perlu melibatkan banyak orang dan mendengarkan imput dari orang lain demi perkembangan karya pewartaan. Maka katekis harus realistis pada kenyataan dan juga sabar terhadap bentuk tantangan manapun. Katekis juga mampu menghidupi apa yang dikatakan dan mampu berpartisipasi dalam aneka bentuk pelayanan.
- m. Katekis adalah seorang yang memiliki sikap reflektif. Semua pelayanan dan pengabdian katekis membutuhkan refleksi akan peran Allah di dalamnya. Semangat ini perlu dimiliki oleh katekis karena dengan membatinkan sesuatu dalam bentuk refleksi yang dilakukan secara rutin,

katekis dapat menemukan peran Allah di dalam karya pewartaan itu. Menghadirkan Allah dalam seluruh aktivitas pelayanan seorang katekis akan mendapat peran Allah didalamnya. Dan ini bisa ditemukan dalam sebuah refleksi yang mendalam.

- n. Katekis seorang yang suka akan perubahan. Sikap mencari dan menemukan cara baru dalam pewartaan harus dimiliki oleh seorang katekis. Dia seorang yang selalu 'update' dalam menyiapkan bahan pewartaan. Suka akan perubahan baik dalam cara atau metode pewartaan. Dengan adanya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Katekis selalu harus mencari cara baru untuk menyampaikan warta Kristus dengan media yang canggih. Katekis pada perkembangan seperti ini butuh ketelitian, kejelian dan *discernment* untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Sarana membantu pewartaan bukan menghalangi karya pewartaan.

7. MAKNA KEHADIRAN KATEKIS DALAM KARYA PEWARTAAN

Dalam menjalankan tugasnya, Katekis membutuhkan kerjasama dan konsistensi yang tinggi, terutama terhadap reksa pastoral yang tertuang dalam program pastoral paroki atau keuskupan. Aneka keutamaan perlu dimiliki sehingga apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang dihidupi. Isi pewartaan katekis adalah pribadi Yesus Kristus sendiri. Perintah Kristus untuk menginjili dunia. Di dalamnya ada dua unsur yang sama yaitu: (1) Pergilah kepada setiap orang. (2) Jangan melakukan itu sendirian, tetapi majulah dalam kekuatan Roh Kudus. Semangat misioner Gereja merupakan sumber dinamismenya.²¹

Para Katekis tidak memikirkan gagasan sendiri, tidak pergi berdasarkan mandatnya sendiri melainkan karena Yesus mengutus kita. "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikianlah juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yoh 20:21b). Gereja dipanggil untuk melanjutkan karya pewartaan itu dalam diri kita semua terlebih katekis. Spiritualitas yang dibangun dalam karya pewartaan adalah spiritualitas kemuridan.²² Nasehat St. Paulus kepada Timotius: "beritakanlah dan ajarkanlah semua

²¹ Alfred McBride, O.Praem. *Images Jesus, Menyelami 10 Rahasia Pribadi Yesus*. Obor Jakarat, 2003 hal. 171

²² H.Pidyarto O.Carm. *Spiritualitas Pewarta Menurut Alkitab*, Dioma-Malang, 2005 hal.22

itu. Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Sementara itu, sampai aku datang, bertekunlah dalam membaca kita-kitab suci, dalam membangun dan dalam mengajar” (1 Tim 4:11-13). Katekis mestinya menyadari tugas pewartaan menjadi seorang murid Kristus yaitu mendengarkan Sabda Allah dengan hormat dan mewartakannya tanpa takut (DV art. 1). Katekis menjalani semangat kemuridan dengan setia membaca Kitab Suci, kemudian mewartakannya kepada semua orang (Gereja). Tugas pewartaan ini menunjukkan bahwa terjadi konsistensi dalam diri katekis karena semangat kemuridan yang kuat.

Selain sikap konsisten dalam pewartaan, katekis perlu memiliki spiritualitas yang mendalam akan profesi yang dihidupinya. Spiritualitas ini akan tampak dalam hidup keimanannya yang tertuang dalam aneka bentuk kesalehan yang ditampakkan dalam hidupnya. Makna kehadiran lainnya misalnya kehidupan moral yang baik, mencerminkan bahwa katekis hidup jujur, murni dan taat pada kehendak Allah. Tanda di mana katekis menegaskan dirinya sebagai orang yang dipanggil khusus. Ia hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Persekutuan hidup bersama dalam masyarakat menjamin katekis mampu mengontrol sekaligus dikontrol perilaku hidupnya. Panggilannya dirawat dan buahnya dinikmati bersama dalam pelayanan kepada umat.

8. SPIRITUALITAS YESUS MENJAMIN PENGHAYATAN HIDUP KATEKIS

a. Spiritualitas Kemuridan.

Yesus adalah Guru dan kita murid-murid-Nya. “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan” (Yoh. 13:13). Yesus menegaskan siapa diri-Nya kepada para murid. Guru dan Tuhan adalah bukan hanya sekedar guru saja. Menjadi Guru bagi Yesus bukan sebuah profesi yang hebat dan bergengsi tetapi menjadi Guru adalah mengajarkan kebenaran. Penginjil Yohanes mengetengahkan arti kata Guru dalam bahasa Ibrani “Rabuni!”. Kata Yesus kepadanya: "Maria!" Maria berpaling dan berkata kepada-Nya dalam bahasa

Ibrani: "Rabuni!", artinya Guru (Yoh. 20:16). Tuntutan menjadi seorang murid Yesus adalah mendengarkan perkataan Yesus dan mengikutinya. Setiap perkataan yang keluar dari mulut Yesus memberi dampak bagi murid-murid-Nya. Syarat lainnya adalah murid harus rendah hati dan tidak sombong. Jika kesetiaan itu pertahankan maka nilai-nilai kesempurnaan Injil menyerupai Sang Guru.

Seorang murid tidak lebih dari pada Gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan Gurunya" (Luk. 6:40). Menjalankan semangat kemuridan Kristus dibutuhkan komitmen untuk setia menjadi murid Yesus. Selain itu, memiliki konsistensi dalam diri akan untuk menjalankan tugas menjadi seorang murid. Spiritualitas kemuridan adalah juga melihat contoh atau teladan dari Sang Guru.

b. Spiritualitas Hamba.

Spiritualitas sejati adalah persekutuan dengan pribadi Kristus Yesus (*mystical union*). Tuhan Yesus membangun persekutuan bersama para murid dengan penuh semangat kasih. Spiritualitas hamba berarti siap melayani. Melayani dengan penuh kasih seperti yang ditunjukkan oleh Yesus. Yesus melayani para murid dengan membasuh kaki mereka sampai tuntas. Spiritualitas hamba Tuhan dan Guru memberikan banyak insprasi lahirnya spiritualitas kemuridan. Keteladanan tidak dilihat dari kualitas kata-kata tetapi juga kualitas kerja (pelayanan nyata). Kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu (Yoh 13:5).

c. Spritualitas Pengampunan.

Firman Tuhan Yesus Kristus: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Luk. 23:34). Sabda ini merupakan ucapan-Nya yang pertama di antara ketujuh sabda-Nya yang terakhir di kayu salib, sabda yang sangat kaya makna. Seruan ini dipenuhi dengan kebijaksanaan,

arahan, kebenaran, dan segala yang kita perlukan untuk hidup. Karena itu, sebagai Katekis harus mampu meneladani sikap Sang Guru, mengampuni sebagai jalan terbaik untuk membangun relasi dengan sesama “Kamu telah mendengar Firman: kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat. 5:43-44). Mengampuni dengan mendoakan musuh adalah sikap iman yang terpuji. Katekis seharusnya memiliki spiritualitas yang dimiliki oleh Kristus karena jika tidak maka profesionalisme dan panggilan menjadi katekis akan pudar.

Tuhan memberikan rahmat belas kasih-Nya kepada seorang penjahat yang bertobat pada saat-saat terakhir akhir kehidupannya. Penjahat itu menunjukkan pertobatannya dengan rendah hati dan mengakui bahwa dirinya adalah orang yang berdosa dan mengakui bahwa Yesus adalah orang benar. Ia pantas disalibkan, tetapi Yesus Kristus tidak pantas menerima hukuman yang sama dengan dirinya. Kerendahan hati dan pengakuannya terhadap Yesus sebagai orang yang tak bersalah nampak dalam ucapannya kepada penjahat lain: “kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah” (Luk. 23:41). Perkataannya itu juga merupakan ajakan kepada pertobatan. Tuhan Yesus Kristus telah memberikan teladan dalam pengampunan terhadap orang-orang yang membunuh-Nya.

II. PENUTUP

Menjadi katekis adalah panggilan menuju kepada kesucian hidup. Kesucian hidup menjadi dasar utama bagi setiap orang beriman untuk sampai kepada Allah. Pada umumnya, spiritualitas kristiani juga menawarkan banyak kemungkinan yang baik untuk bisa mengikuti Kristus secara radikal. Spiritualitas katekis memberikan nilai plus darinya sekaligus mempertegas jati diri menjadi seorang “katekis” yang ikut serta dalam menyebarkan karya pewartaan iman akan Kristus kepada segala bangsa. Katekis adalah awam yang bersaksi tentang Kristus.

“Umat beriman kristiani awam, berkat sakramen Baptis dan Penguatan, merupakan saksi-saksi warta Injili dengan kata-kata dan teladan hidup kristiani mereka....” (Kan.759). Gereja melalui tingkah laku dan hidupnya akan mewartakan Injil Kepada dunia.” (bdk. EN. 41). Spiritualitas ditegaskan dalam dua dokumen tersebut, bahwa bukan soal pemahaman saja tetapi harus nyata dalam perwujudannya. Keteladanan menjadi bagian dari perwujudan yang tidak kelihatan dalam diri seorang katekis. Ketulusan, kebaikan, kekudusan itu hal yang abstrak namun bisa dilihat dalam hal yang tampak.

Berhadapan dengan perkembangan zaman maka katekis ditantang untuk mewujudkan spiritnya menjadi katekis. Secara tegas dapat dikatakan bahwa dengan semangat kasih Allah, katekis mampu mengasihi sesama dan mencintai panggilanannya. Keyakinan ini hanya bisa dipenuhi jika katekis mampu memperjuangkan nilai-nilai luhur, suci dan kudus yang mulai mengalami defisit dalam hidupnya. Banyak cara atau jalan untuk bangkit dari kejatuhan ini. Perlu *discernen*, melakukan gerakan perubahan dalam banyak hal, menjalin relasi yang intim dengan Tuhan dalam berbagai bentuk dan yang penting juga untuk itu adalah kembali ke spirit menjadi katekis, mengenakan kembali semangat Kristus yang kaya akan nilai kebajikan dan penuh dengan buah Roh. Katekis perlu memiliki jiwa kemuridan sehingga mampu melihat peluang-peluang pengembangan iman, dalam Gereja dengan aneka cara pewartaan. Menjadi murid artinya siap mewartakan amanat Injil Kristus.

Referensi

- Alfred McBride, O.Praem. *Images Jesus, Menyelami 10 Rahasia Pribadi Yesus*. Jakarat: Obor, 2003
- Benigno Wego, SVD, “*Spiritualitas Sosial, Mungkinkah?*”, Vox, 38 / 1/ 1993
- Catechesi Tradendae
- Cletus Groenen, *Spiritualitas Santo Fransiskus (Mans.)*, Yogyakarta: 1970
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta : 2008
- H.Pidyarto O.Carm. *Spiritualitas Pewarta Menurut Alkitab*, Malang: Dioma, 2005

- John R.H. Moorman," *The Fransiskans*", Cheslyn John, the Study of Spirituality. London: SPCK, 1994
- Karl Rahner. *Foundations of Christian Faith: An Introduction to Idea of Christianity*. London: Longman & Todd, 1978.
- L.Prasetya, *Keterlibatan Kaum Awam Sebagai anggota Gereja*, Malang: Dioma, 2006
- , *Menjadi Katekis, Siapa Takut!*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Papo Yakob Papo, *Memahami Katekese, Pegangan Dasar Bagi Para Pembina Dan Penggerak Katekese*, Ende: Nusa Indah.
- Xavier Leon-Dufour (ed), *Dictionary of Biblical Theology*, s.v. Holy.
- Robert Hardawiryana, SJ, *Spiritualitas Imam Diosesan, Melayani Gereja Indonesia masa Kini*, Kanisius: Jogjakarta, 2000
- , *Peranan Gereja Dalam Masyarakat Pluri –Religies di Asia:Mewartakan Dalam kebebasan*, Orientasi baru/Pustaka Filsafat Teologi, no.5, 1991
- , *Dokumen Konsili Vatikan II* (terj.), Obor: Jakarta, 1993